

Dampak Kekerasan terhadap Perkembangan dan Kesejahteraan Psikologis Anak

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Afitria Rizkiana Universitas Muhammadiyah Ponorogo afitria@umpo.ac.id 081252028899	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Katni Universitas Muhammadiyah Ponorogo katni@umpo.ac.id 085259583602	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rizkiana, A., & Katni. (2026). Dampak Kekerasan terhadap Perkembangan dan Kesejahteraan Psikologis Anak. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1),1-7.

Abstrak

Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia masih menjadi isu yang mengkhawatirkan, dengan tren peningkatan jumlah kejadian dari tahun ke tahun. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk kekerasan yang dialami anak-anak di Kabupaten Ponorogo serta menganalisis dampaknya terhadap aspek psikologis mereka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologis, sedangkan analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kekerasan terhadap anak di Ponorogo merupakan fenomena kompleks yang meliputi kekerasan fisik, emosional, dan seksual. Berbagai bentuk kekerasan tersebut berdampak serius terhadap perkembangan psikologis anak, antara lain munculnya gangguan emosi, perilaku, dan fungsi kognitif. Selain itu, kekerasan juga berimplikasi pada penurunan kesejahteraan psikologis, seperti timbulnya rasa cemas, depresi, gejala stres pascatrauma, hingga kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri. Oleh karenanya, dibutuhkan upaya untuk mencegah dan intervensi yang komprehensif serta terintegrasi untuk melindungi anak dari dampak negatif kekerasan.

Kata Kunci: Kekerasan, psikologi anak, kesejahteraan psikologi

Abstract

Cases of violence against children in Indonesia remain a serious concern, with the number of incidents continuing to rise each year. This study aims to describe the various forms of violence experienced by children in Ponorogo Regency and to analyze their impact on psychological development. A qualitative phenomenological approach was employed, and data were analyzed using thematic analysis. The findings reveal that child violence in Ponorogo represents a multifaceted phenomenon encompassing physical, emotional, and sexual abuse. These forms of violence have significant effects on children's psychological development, including emotional, behavioral, and cognitive disturbances. Furthermore, such experiences negatively affect children's psychological well-being, manifesting in anxiety, depression, post-traumatic stress symptoms, and even self-harming tendencies. Therefore, comprehensive and integrated prevention and intervention strategies are essential to protect children from the adverse consequences of violence.

Key Words: Violence, child psychology, psychological wellbeing

A. Pendahuluan

Penelitian mengenai dampak kekerasan terhadap perkembangan psikologis anak sangat esensial, karena anak merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dikembangkan agar dapat tumbuh menjadi individu yang matang secara emosional, berdaya, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Kekerasan pada anak dapat memiliki dampak yang signifikan dan berkepanjangan pada perkembangan psikologis mereka (Bolangitan, 2024), sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memahami lebih lanjut tentang fenomena ini dan bagaimana cara mencegah serta mengatasi dampaknya.

Masalah kekerasan terhadap anak di Indonesia masih menjadi perhatian serius, dengan angka kekerasan yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data terbaru (Amirudin, F., Indartuti, E., & Wahyudi, 2025), tercatat 15.267 kasus kekerasan anak di Indonesia pada tahun 2024, dengan Jawa Timur adalah salah satu provinsi dengan angka kekerasan yang tinggi, yaitu 1.086 korban (Ngazizah, 2025). Perlu dipahami bahwa kekerasan terhadap anak dapat muncul dalam beragam bentuk, seperti kekerasan fisik, psikologis, seksual, maupun penelantaran. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat serta penguatan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan anak di seluruh wilayah Indonesia menjadi sangat krusial.

Tiga penelitian terdahulu yang relevan terkait dampak kekerasan terhadap perkembangan psikologi anak seperti, penelitian Murdiani (2020) menunjukkan bahwa pelatihan parenting dapat mencegah kekerasan yang terjadi pada rumah tangga serta dampaknya terhadap kondisi perkembangan psikologi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Yani, S., Hasanah, S. S. M. A., Aeni, A. G. N., Rumapea, A. A., & Septian (2023) menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga berpotensi menimbulkan gangguan dalam perkembangan sosial anak usia dini, seperti munculnya perilaku tertutup, kurang ekspresif, dan cenderung menyendiri. Sementara itu, penelitian serupa mengungkap bahwa kekerasan di lingkungan keluarga dapat memicu berbagai permasalahan psikologis pada anak, antara lain kecemasan, depresi, serta gangguan perilaku.

Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap urgensi langkah preventif dan intervensi dalam mencegah serta menangani kekerasan domestik, guna menjaga kesejahteraan psikologis anak sekaligus menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal (Kalingga, Q. R. H., Falahiyati, N., & Sirait, 2021). Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya upaya untuk mencegah dan menangani kekerasan yang ada pada keluarga untuk melindungi kesejahteraan psikologis anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang aman serta kondusif bagi tumbuh kembang mereka.

Penelitian ini yang pertama bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan pada anak di Kabupaten Ponorogo serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan dan kesejahteraan psikologis mereka. Kedua, mengidentifikasi dampak kekerasan yang dialami anak pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan psikologis yang timbul, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku. Ketiga, merumuskan strategi pencegahan dan penanganan

kekerasan terhadap anak di Ponorogo untuk melindungi kesejahteraan dan perkembangan psikologis anak-anak di wilayah tersebut.

B. Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif (Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, 2022) dengan pendekatan fenomenologi (Aziz, A. A., & Huda, 2024) guna memahami secara mendalam bagaimana kekerasan berdampak terhadap perkembangan psikologis anak di Kabupaten Ponorogo. Subjek yang digunakan untuk penelitian ini adalah anak dengan korban kekerasan yang telah memperoleh pendampingan dari lembaga perlindungan anak setempat. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang kaya mengenai pengalaman subjektif anak-anak serta persepsi mereka terhadap kekerasan yang dialami dan konsekuensinya terhadap perkembangan psikologis. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis tematik guna melakukan identifikasi pola serta tema yang muncul dari data (Fatimaningrum, 2021). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh kekerasan terhadap aspek perkembangan dan kesejahteraan psikologis anak di Kabupaten Ponorogo.

C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kekerasan pada Anak di Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk kekerasan pada anak di Kabupaten Ponorogo sangat beragam. Salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik, yang meliputi tindakan seperti pemukulan, tendangan, atau penyiksaan. Selain itu, anak-anak juga kerap mengalami kekerasan emosional, misalnya dalam bentuk penghinaan, ancaman, dan pengabaian. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual turut menjadi salah satu bentuk kekerasan yang dialami oleh sebagian anak di Kabupaten Ponorogo (Rika, 2018).

Kekerasan fisik umumnya dilakukan oleh orang tua maupun pengasuh anak (Yurinta, 2024). Kondisi ini kerap berkaitan dengan rendahnya pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai pola pengasuhan yang sehat dan konstruktif. Selain faktor pengasuhan, tekanan ekonomi dan sosial juga menjadi pemicu yang memperbesar risiko terjadinya kekerasan terhadap anak di Kabupaten Ponorogo.

Kekerasan emosional yang dialami oleh anak-anak di Kabupaten Ponorogo seringkali berupa penghinaan dan pengabaian. Anak-anak yang mengalami kekerasan emosional seringkali merasa tidak dihargai dan tidak dicintai, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. Kekerasan emosional juga dapat menyebabkan anak-anak menjadi lebih agresif dan memiliki perilaku yang tidak terkendali.

Kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Ponorogo umumnya dilakukan oleh orang-orang yang dikenal oleh anak, seperti anggota keluarga atau tetangga. Anak-anak korban kekerasan seksual sering merasa takut atau malu untuk melaporkan peristiwa tersebut, sehingga banyak kasus yang tidak tercatat secara resmi.

Selain itu, anak-anak korban kekerasan di Kabupaten Ponorogo cenderung tidak memperoleh penanganan yang memadai. Banyak dari mereka tidak mendapatkan akses yang cukup ke layanan kesehatan maupun dukungan psikologis, yang berpotensi memperburuk kondisi psikologis mereka. Kekerasan terhadap anak di wilayah ini merupakan masalah serius dan kompleks, sehingga menuntut adanya upaya pencegahan dan intervensi yang efektif untuk melindungi anak-anak, menjaga hak-hak mereka, dan meminimalkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis mereka.

Dampak Kekerasan terhadap Perkembangan dan Kesejahteraan Psikologis Anak

Kekerasan terhadap anak di Kabupaten Ponorogo memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis mereka. Anak-anak korban kekerasan kerap mengalami gangguan emosional, seperti kecemasan, depresi, dan stres, serta gangguan perilaku, termasuk agresivitas, hiperaktivitas, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Dampak kekerasan juga dapat memengaruhi kemampuan kognitif anak, yang terlihat dari kesulitan belajar dan prestasi akademik yang rendah, serta hambatan dalam pengembangan keterampilan sosial dan hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

Selain itu, kekerasan dapat merusak perkembangan identitas dan harga diri anak. Korban kekerasan sering merasa tidak berharga, kurang dicintai, dan tidak dihargai, sehingga mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan identitas positif. Dampak psikologis ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi dapat berlangsung hingga dewasa, termasuk munculnya gangguan kecemasan, depresi, dan masalah psikologis lain yang berkepanjangan.

Kekerasan terhadap anak juga memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Anak-anak korban kerap kesulitan untuk mempercayai orang lain, membangun hubungan yang sehat dengan keluarga maupun teman, serta mengembangkan empati. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan intervensi yang efektif untuk melindungi anak-anak dari kekerasan, menjaga hak-hak mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, aman, dan produktif.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap anak di Kabupaten Ponorogo

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak di Ponorogo antara lain dipukul, ditendang, dan disiksa. Selain itu, anak-anak juga mengalami kekerasan emosional, seperti dihina, diancam, dan diabaikan. Kekerasan seksual juga ditemukan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang dialami oleh beberapa anak-anak di Kabupaten Ponorogo.

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah yang serius dan kompleks di seluruh dunia, termasuk di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, kekerasan terhadap anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pada tingkat individu, keluarga, komunitas, dan Masyarakat (Cardeli, E., Bloom, M., Gillespie, S., Zayed, T., & Ellis, 2022). Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak di Kabupaten Ponorogo sangat beragam, termasuk kekerasan fisik, emosional, dan seksual.

Kekerasan fisik termasuk salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dialami anak-anak di Kabupaten Ponorogo. Bentuk kekerasan fisik ini dapat berupa pemukulan, tendangan, atau perlakuan kasar lainnya yang dilakukan oleh orang tua, pengasuh, atau anggota keluarga lainnya. Kekerasan fisik tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis anak, seperti meningkatnya rasa takut, kecemasan, perilaku agresif, hingga kesulitan dalam mengendalikan emosi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang paling umum dialami anak-anak di berbagai negara dan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis mereka (Cerna-Turoff, I., Fang, Z., Meierkord, A., Wu, Z., Yanguela, J., Bangirana, C. A., & Meinck, 2021). Menurut teori pembelajaran sosial, kekerasan fisik dapat dipelajari melalui observasi dan pengalaman langsung (Pretorius, L., & Herbst, 2025).

Kekerasan emosional merupakan salah satu bentuk kekerasan yang kerap dialami oleh anak-anak di Kabupaten Ponorogo. Bentuk kekerasan ini meliputi penghinaan, pengabaian, penolakan, atau perlakuan yang merendahkan anak secara verbal maupun nonverbal. Dampak dari kekerasan emosional cukup signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, antara lain munculnya perasaan tidak berharga, rendah diri, serta gangguan emosi seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, kekerasan emosional juga dapat memengaruhi perilaku anak, misalnya menjadi tertutup, agresif, atau kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun anggota keluarga. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan emosional memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan psikologis jangka panjang jika tidak mendapatkan dukungan dan intervensi yang tepat (Bera, L., Souchon, M., Ladsous, A., Colin, V., & Lopez-Castroman, 2022).

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu isu serius yang terjadi di Kabupaten Ponorogo. Bentuk kekerasan ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang luas, mencakup gangguan emosi, perilaku, dan perkembangan seksual anak. Anak-anak korban kekerasan seksual sering mengalami trauma yang berkepanjangan, yang dapat menimbulkan perasaan takut, cemas, rendah diri, hingga depresi. Dampak sosialnya juga terlihat, misalnya kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, kurangnya kepercayaan terhadap orang lain, serta gangguan kemampuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan anggota keluarga. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa tanpa penanganan yang tepat, anak-anak korban kekerasan seksual berisiko mengalami efek

psikologis jangka panjang yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan perkembangan mereka secara menyeluruh (Hébert, M., Lapierre, A., MacIntosh, H. B., & Ménard, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak di Kabupaten Ponorogo bersifat kompleks dan beragam. Beberapa faktor yang berperan antara lain kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya kesadaran masyarakat mengenai hak-hak anak. Mengingat kompleksitas permasalahan ini, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang tepat untuk melindungi anak-anak dari kekerasan serta menjamin terpenuhinya hak-hak mereka. Dengan adanya perlindungan yang memadai, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga mampu menjadi individu yang sehat, mandiri, dan produktif.

Dampak Kekerasan terhadap Perkembangan Psikologi Anak di Kabupaten Ponorogo

Kekerasan terhadap anak dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologi anak, termasuk gangguan emosi, perilaku, dan kognitif. Kekerasan terhadap anak, baik fisik, verbal, maupun emosional, dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi (Fitriani & Suherman, 2024). Berdasarkan teori psikologi perkembangan, anak-anak yang mengalami kekerasan dapat mengalami gangguan dalam proses perkembangan psikologi mereka, termasuk pembentukan identitas, kemampuan emosi, dan kemampuan social (Doroudchi, A., Zarenezhad, M., Hosseinezhad, H., Malekpour, A., Ehsaei, Z., Kaboodkhani, R., & Valiei, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak di Kabupaten Ponorogo yang menjadi korban kekerasan mengalami dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologi dan kesejahteraan psikologis mereka.

Teori trauma juga dapat digunakan untuk menjelaskan dampak kekerasan terhadap perkembangan psikologi anak. Menurut teori ini, pengalaman kekerasan dapat menyebabkan trauma yang berkepanjangan dan mempengaruhi kemampuan anak untuk menghadapi stres dan kesulitan dalam hidup (Brownell, 2024). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan psikologi, termasuk depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma (Scott, J. G., Malacova, E., Mathews, B., Haslam, D. M., Pacella, R., Higgins, D. J., ... & Thomas, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa dampak kekerasan terhadap perkembangan psikologi anak di Kabupaten Ponorogo sangat kompleks dan beragam. Faktor-faktor yang mempengaruhi dampak kekerasan termasuk karakteristik anak, lingkungan keluarga, dan dukungan sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanganan yang efektif untuk melindungi anak-anak dari kekerasan dan memastikan bahwa hak-hak anak tetap terjaga.

Teori attachment menekankan bahwa kekerasan terhadap anak dapat berdampak serius pada perkembangan psikologis mereka. Anak-anak yang mengalami kekerasan berisiko mengalami gangguan dalam pembentukan ikatan emosional dengan pengasuh utama, yang merupakan dasar bagi rasa aman dan kepercayaan diri mereka. Gangguan attachment ini dapat menyebabkan anak kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, cenderung menarik diri, menunjukkan perilaku agresif, atau mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara tepat. Selain itu, anak-anak yang ikatan attachment-nya terganggu sering mengalami ketidakstabilan emosional, rendah diri, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya maupun anggota keluarga. Oleh karena itu, penting bagi intervensi dan dukungan psikologis untuk memperkuat ikatan emosional anak dengan pengasuh, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang aman secara emosional dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Tomoda, A., Nishitani, S., Takiguchi, S., Fujisawa, T. X., Sugiyama, T., & Teicher, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kekerasan terhadap perkembangan psikologis anak dapat bersifat jangka panjang. Anak-anak korban kekerasan berisiko mengalami gangguan psikologis yang berkepanjangan, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma, bahkan hingga dewasa. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang efektif untuk melindungi anak-anak dari kekerasan serta menjamin terpenuhinya hak-hak mereka. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak di Kabupaten Ponorogo memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis mereka. Dengan adanya perlindungan yang tepat, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga mampu menjadi individu yang sehat, mandiri, dan produktif.

D. Kesimpulan

Kekerasan terhadap anak di Kabupaten Ponorogo merupakan persoalan yang serius dan kompleks. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak-anak di wilayah ini sangat beragam, meliputi kekerasan fisik, emosional, maupun seksual. Kekerasan tersebut dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk gangguan emosi, perilaku, dan fungsi kognitif. Berbagai faktor turut memengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak, antara lain kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya kesadaran masyarakat mengenai hak-hak anak.

Dampak kekerasan terhadap psikologi anak dapat bersifat jangka panjang dan menghambat kemampuan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang sehat dan produktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan intervensi yang efektif untuk melindungi anak dari kekerasan dan memastikan hak-hak mereka terpenuhi. Dengan begitu, anak-anak di Kabupaten Ponorogo dapat berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung, serta memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai potensi mereka secara optimal.

E. Referensi

- Amirudin, F., Indartuti, E., & Wahyudi, E. (2025). Evaluasi Kebijakan Pedoman Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak Di Sidoarjo. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5(03), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/praob.v5i03.2233>
- Aziz, A. A., & Huda, M. (2024). Contribution of Islamic University to Development of Mosque-Based Non-Formal Islamic Education in Lombok Indonesia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 982–998.
- Bera, L., Souchon, M., Ladsous, A., Colin, V., & Lopez-Castroman, J. (2022). Emotional and behavioral impact of the COVID-19 epidemic in adolescents. *Current Psychiatry Reports*, 24(1), 37–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11920-022-01313-8>
- Bolangitan, A. H. (2024). Negative Impact Of Domestic Violence On Child Development (Dampak Negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 971–982. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11561880>
- Brownell, P. (2024). Trauma theory and abuse, neglect and violence across the life course. *Journal of Interpersonal Violence*, 39(19–20), 4041–4064. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/08862605241264542>
- Cardeli, E., Bloom, M., Gillespie, S., Zayed, T., & Ellis, B. H. (2022). Exploring the social-ecological factors that mobilize children into violence. *Terrorism and Political Violence*, 34(2), 318–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09546553.2019.1701444>
- Cerna-Turoff, I., Fang, Z., Meierkord, A., Wu, Z., Yanguela, J., Bangirana, C. A., & Meinck, F. (2021). Factors associated with violence against children in low-and middle-income countries: A systematic review and meta-regression of nationally representative data. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(2), 219–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1524838020985532>
- Doroudchi, A., Zarenezhad, M., Hosseinezhad, H., Malekpour, A., Ehsaei, Z., Kaboodkhani, R., & Valiei, M. (2023). Psychological complications of the children exposed to domestic violence: a systematic review. *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 13(1), 26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41935-023-00343-4>
- Fatimaningrum, A. S. (2021). Analisis tematik permasalahan dalam praktik pengasuhan anak yang dilakukan oleh guru pendidikan anak usia dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 128–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43030>
- Fitriani, N., & Suherman, A. (2024). Pengaruh Kekerasan Terhadap Kesehatan Psikologis Anak. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 239–259.
- Hébert, M., Lapierre, A., MacIntosh, H. B., & Ménard, A. D. (2021). A review of mediators in the association between child sexual abuse and revictimization in romantic relationships. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(4), 385–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10538712.2020.1801936>
- Kalingga, Q. R. H., Falahiyati, N., & Sirait, A. R. (2021). Dampak psikologis perempuan single parent korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(2), 90–96.
- Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, A. (2022). Islamic Teaching and Learning Model for Autistic Children in Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ponorogo. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 82–

93.

- Murdiani, N. K. (2020). Implikasi Program Parenting Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 2(1), 23–35.
- Ngazizah, I. F. (2025). Implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Dalam Keluarga Di Kecamatan Bae, Kudus. *JIL: Journal of Indonesian Law*, 6(1), 1–25.
- Pretorius, L., & Herbst, A. G. (2025). Understanding client violence through social learning theory: A scoping review. *Social Sciences & Humanities Open*, 11(1), 101513. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101513>
- Rika, M. S. (2018). Identifikasi Kejadian Verbal Abuse Orangtua Pada Anak Di Desa Pomahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN PENATALAKSANAAN KEGAWATDARURATAN DIABETIK TERKINI KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN*, 72–77.
- Scott, J. G., Malacova, E., Mathews, B., Haslam, D. M., Pacella, R., Higgins, D. J., ... & Thomas, H. J. (2023). The association between child maltreatment and mental disorders in the Australian Child Maltreatment Study. *Medical Journal of Australia*, 218(1), S26–S33. <https://doi.org/https://doi.org/10.5694/mja2.51870>
- Tomoda, A., Nishitani, S., Takiguchi, S., Fujisawa, T. X., Sugiyama, T., & Teicher, M. H. (2024). The neurobiological effects of childhood maltreatment on brain structure, function, and attachment. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 272(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00406-024-01779-y>
- Yani, S., Hasanah, S. S. M. A., Aeni, A. G. N., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1178–118.
- Yurinta, A. (2024). *Pola Asuh Anak pada Pasangan Pernikahan Dini Perspektif Hadanah Dan UNDANG-Undang Perlindungan Anak (Studi di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.